

**PERUBAHAN *MINDSET* UNTUK MENYIAPKAN PENDIDIK YANG  
PROFESIONAL DAN BERKARAKTER DALAM MENJAWAB  
TANTANGAN MEA**

**Ariesty Fujiastuti**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Ahmad Dahlan  
ariesty.fujiastuti@pbsi.uad.ac.id

**Abstrak**

Masyarakat Ekonomi ASEAN tahun 2015 akan menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam bidang perdagangan, pelaku usaha, dan ketenagakerjaan tanpa terkecuali terjadi persaingan bebas bagi pendidik di negara ASEAN. Indonesia sebagai negara yang berada dalam kawasan ASEAN harus mempersiapkan pendidik dalam negeri untuk memiliki profesionalisme yang tinggi dan berkarakter sehingga mampu bersaing dengan MEA. Para pendidik harus sadar akan esensi dari keberadaan profesi mereka, terus berjuang melakukan perubahan demi mewujudkan profesionalitas yang berkarakter mulia. Pendidik harus mampu membimbing dan mendorong anak didiknya sehingga mampu mencapai kualitas bertaraf nasional dan internasional. Upaya untuk menyiapkan pendidik yang profesional dan berkarakter dalam menghadapi tantangan MEA harus menyentuh sampai aspek yang paling fundamental dalam perubahan kompetensi mereka, yaitu *mindset*. Pendidik harus mampu mengelola pola pikir dengan mengubah dan membentuk pola pikir atau *mindset*. Seorang pendidik harus memiliki pola pikir filsafati, berpikir ilmiah, berpikir dengan dua belah otak, berpikir seperti genius, berpikir seperti juara, berpikir kreatif, berpikir secara matematis, berpikir menang, berpikir tidak ada istilah terlambat, berpikir ada peluang dalam setiap kesulitan, berpikir dua kali, berpikir positif, berpikir melalui kerja sama tim, berpikir mencari alternatif ketiga, dan berpikir menggunakan peta pikiran. Melalui pola pikir tersebut pendidik akan menjadi profesional dan berkarakter sehingga mampu menjawab tantangan MEA.

Kata kunci: Perubahan *Mindset*. Pendidik Profesional dan Berkarakter, MEA.

**A. PENDAHULUAN**

MEA merupakan suatu konsep pembentukan pasar tunggal yang bertujuan mewujudkan suatu area perekonomian yang kompetitif, suatu kawasan dengan pembangunan ekonomi yang mampu terintegrasi secara penuh dengan perekonomian global. MEA tidak hanya berbicara mengenai persaingan di bidang ekonomi, melainkan di bidang pendidikan sebagai sektor yang akan memproduksi

**| SEMINAR NASIONAL**

*Bahasa, Sastra, Pendidikan dalam Perspektif Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*

Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan merupakan inti dari proses pembangunan ASEAN, menciptakan masyarakat berbasis pengetahuan sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan daya saing ASEAN dalam membangun kehidupan masyarakat yang produktif dan kohesif.

Pada saat komunitas Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) berlaku efektif, mobilitas tenaga kerja terampil tidak akan terbelah pada 2015. Indonesia tidak bisa lagi menutup pasar tenaga kerja bawahan ASEAN lainnya. Tanpa akselerasi dalam peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan serta kesungguhan dalam menjalankan konsep *link and match* antara dunia pendidikan dan dunia usaha, bukan mustahil, pasar tenaga kerja di sektor usaha yang menjanjikan pendapatan tinggi diisi oleh pekerja asing. Tenaga kerja Indonesia bisa jadi akan terpinggirkan dan hanya akan menjadi pesuruh bangsa lain. Dalam kondisi tersebut, dunia pendidikan memiliki tugas berat untuk melahirkan tenaga-tenaga terampil terdidik (*skilled labour*) yang profesional dan berkarakter.

Tenaga pendidik yang profesional dan berkarakter merupakan penentu utama dalam keberhasilan pendidikan suatu negara. Hal ini dikarenakan guru sebagai pilar dalam dunia pendidikan yang harus mencetak generasi penerus bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Peningkatan pendidik yang profesional dan berkarakter pada dasarnya adalah suatu perubahan kemampuan dan sikap menuju sosok pribadi guru yang lebih berkompeten, lebih menguasai materi dan metodologi pembelajaran dengan baik sekaligus mampu memiliki jiwa pendidik, dengan demikian ia mampu menjalankan

#### **| SEMINAR NASIONAL**

*Bahasa, Sastra, Pendidikan dalam Perspektif Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*

profesi keguruannya dengan profesional dan berkarakter. Perubahan bukanlah semata-mata mengubah alat, teknologi, sistem, organisasi, dan sebagainya. Melainkan mengubah *attitude* melalui cara berpikir”. *Mindset* para pendidik perlu diubah dari memandang persaingan antar sekolahnya dalam batas satu negara dengan persaingan antar sekolah dengan lingkup yang lebih luas, yaitu antar negara ASEAN. Hal ini menggambarkan semakin beratnya tingkat persaingan pendidikan di era MEA. Namun, melalui perubahan *mindset* itulah meskipun kondisi pendidik di Indonesia masih mengalami banyak keterbatasan diharapkan lebih siap dan lebih mampu beradaptasi dengan berbagai kemungkinan yang dapat terjadi. Selain itu, dengan perubahan *mindset* para pendidik dapat memanfaatkan berbagai kesempatan yang mungkin diperoleh.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melihat bahwa persoalan perubahan *mindset* pendidik untuk menjawab tantangan MEA menjadi hal yang penting dan *urgen* untuk segera dilakukan. Tujuan penulisan makalah ini yaitu untuk menjelaskan perubahan *mindset* untuk menyiapkan pendidik yang profesional dan berkarakter dalam menjawab tantangan MEA.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pendidik Profesional**

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Profesionalisme merupakan sikap profesional yang berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok sebagai profesi dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hobi belaka. Seorang profesional mempunyai kebermaknaan ahli (*expert*) dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekerjaannya. Tanggung jawab (*responsibility*) atas keputusannya baik intelektual maupun sikap, dan memiliki rasa kesejawatan menjunjung tinggi etika profesi dalam suatu organisasi dinamis (Sagala, 2011:1).

#### **| SEMINAR NASIONAL**

*Bahasa, Sastra, Pendidikan dalam Perspektif Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*

Peningkatan profesionalisme guru pada dasarnya adalah suatu perubahan kemampuan dan sikap menuju sosok pribadi guru yang lebih berkompoten, lebih menguasai materi dan metodologi pembelajaran dengan baik sekaligus mampu memiliki jiwa pendidik, dengan demikian ia mampu menjalankan profesi keguruannya dengan profesional.

Sagala (2011: 11-12) mengungkapkan bahwa tugas guru sangat banyak baik yang terkait dengan kedinasan dan profesinya di sekolah. Seperti mengajar dan membimbing para muridnya, memberikan penilaian hasil belajar peserta didiknya, mempersiapkan administrasi pembelajaran yang diperlukan, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran. Guru juga bertanggung jawab mencari cara untuk mencerdaskan kehidupan anak didik dalam arti sempit dan bangsa dalam arti luas. Selain itu, pendidik profesional harus senantiasa meningkatkan kualitasnya dengan berupaya meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang menjadi bidang studinya agar tidak ketinggalan jaman, ataupun di luar kedinasan yang terkait dengan tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan secara umum di luar sekolah.

## **2. Pendidik Berkarakter**

Hidayatullah (2010:18) menyatakan bahwa keluaran institusi pendidikan seharusnya dapat menghasilkan orang “pandai” tetapi juga “baik” dalam arti luas. Pendidikan tidak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mempunyai nilai-nilai luhur atau karakter. Mengacu pada pendapat tersebut, seorang pendidik harus refleksi diri dan mempunyai naluri inspirasi akan kinerja selama ini. Sebelum pendidik menanamkan pendidik karakter bagi siswa, pendidik itu sendiri harus berkarakter.

Pendidik berkarakter ini sesuai dengan kompetensi guru yaitu kompetensi kepribadian. Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakat sehingga guru akan tampil sebagai sosok patut “*digugu*” (ditaati nasehat, ucapan,

### **|SEMINAR NASIONAL**

*Bahasa, Sastra, Pendidikan dalam Perspektif Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*

perintahnya) dan “*ditiru*” (dicontoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik (Shoimin, 2014: 20). Menurut Darajat (dalam Syah, 2000:225-226), “Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya.”

### **3. Perubahan Mindset untuk Menyiapkan Pendidik yang Profesional dan Berkarakter dalam Menjawab Tantangan MEA**

Kesepakatan ASEAN *Community* atau Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) tahun 2015 sudah tentu akan terjadi persaingan bebas di ASEAN dalam bidang perdagangan, pelaku usaha, dan ketenagakerjaan. Tanpa terkecuali terjadi persaingan bebas bagi pendidik di negara ASEAN, artinya pendidik asing akan merebut pasar pendidik di dalam negeri apabila Indonesia tidak siap. Berlakunya MEA merupakan tantangan sekaligus peluang bagi pendidik Indonesia yakni jika pendidik di Indonesia kualitasnya rendah sudah barang tentu akan kalah dalam persaingan. MEA ini sebagai realitas sudah semestinya diterima dan dihadapi secara kritis. Indonesia ikut aturan main pasar kawasan regional tersebut, tetapi Indonesia tidak boleh dipermainkan negara-negara lainnya, lebih-lebih jika mengorbankan rakyatnya sebagai komoditas. Mengantisipasi perubahan-perubahan yang begitu cepat serta tantangan yang semakin besar dan kompleks, tiada jalan lain bagi lembaga pendidikan kecuali hanya mengupayakan segala cara untuk meningkatkan daya saing lulusan serta produk-produk akademik dan layanan lainnya, yang antara lain dicapai melalui peningkatan mutu pendidikan.

Fasli Jalal (2007: 1) mengatakan bahwa pendidikan yang bermutu sangat bergantung pada keberadaan pendidik yang bermutu yakni pendidik yang profesional dan berkarakter. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa (2012) bahwa untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas, yang mampu bersaing bahkan bersaing dengan negara maju, diperlukan guru dan tenaga kependidikan profesional. Oleh karena itu, keberadaan pendidik yang profesional dan berkarakter sangat penting dalam menghadapi tantangan MEA.

#### **| SEMINAR NASIONAL**

*Bahasa, Sastra, Pendidikan dalam Perspektif Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*

Upaya menyiapkan pendidik yang profesional dan berkarakter perlu adanya perubahan. Menurut Kasali (dalam Gunawan, 2008:xii) perubahan belum akan berhasil sebelum kita berhasil mengubah cara pandang dan cara berpikir atau *mindset*. Shoimin (2014:46-47) menyatakan bahwa dibutuhkan *mindset* atau pola pikir seorang pendidik, untuk menjadikan dirinya sebagai seorang guru yang berkarakter sehingga mampu melahirkan anak didiknya tidak sekadar pintar tetapi memiliki karakter. Hal ini mengingatkan bahwa tuntutan guru profesional dan berkarakter di era MEA yang harus siap bersaing dengan pendidik dari negara ASEAN lainnya, yang memiliki mutu lebih baik, bukanlah persoalan yang ringan. Para pendidik harus memiliki *mindset* baru (yang sesuai dengan tuntutan MEA) untuk mewujudkan hal tersebut. Tanpa modal tersebut maka terlalu sulit bagi pendidik untuk melakukan perubahan yang membutuhkan banyak pengorbanan, baik harta, tenaga, maupun waktu.

Yunus (2014: 38) menyatakan bahwa *Mindset* adalah cara otak dan akal menerima, memproses, menganalisis, mempersepsi, dan membuat kesimpulan terhadap informasi yang masuk melalui indra manusia. Pola pikir yang sudah dimiliki masih dapat diubah apa bila dirasa sudah tidak mampu membawa diri kita sampai ke tempat tujuan dengan sukses. Untuk mengganti pola pikir lama dengan pola pikir baru yang lebih baik diperlukan tekad dan keberanian untuk dirubah. Pola pikir baru yang dianut harus bisa mendorong imajinasi dan kreativitas untuk berkembang.

Pola pikir seseorang akan mudah terlihat ketika menghadapi suatu permasalahan yang harus diselesaikan. Pola pikir itu ada yang positif dan ada pula yang negatif. Pola pikir positif akan membawa dampak positif bagi penganutnya, sebaliknya pola pikir negatif akan membawa dampak negatif. Kita sering menyadari bahwa keyakinan dan prinsi-prinsip yang kita miliki saat ini merupakan pikiran positif dan negatif pada masa lalu yang telah kita masukkan ke pikiran kita. Menurut Yusuf (dalam Yunus, 2014: 43), “Sejak kecil kita telah mendapat sekitar 460 kata negatif setiap hari yang sering datang dari orang yang berada di sekitar kita. Semua kata-kata dan ucapan negatif itu kita amini tanpa banyak kita sadari. Tanpa kita sadari

#### **|SEMINAR NASIONAL**

*Bahasa, Sastra, Pendidikan dalam Perspektif Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*

pula, hal itu menjadi keyakinan, dan keyakinan itu telah mendarah daging. Keyakinan yang sudah mendarah daging lama-kelamaan akan menjadi sikap, bahkan mungkin saja prinsip hidup”. Jika kita berpikir hal yang negatif maka akan menarik lebih banyak hal negatif ke dalam diri kita, sebaliknya jika berpikir hal yang positif maka akan menarik lebih banyak hal positif ke dalam diri kita.

Dalam menghadapi MEA seorang pendidik harus memiliki pola pikir yang positif agar dapat bersaing dengan Negara yang lain. Kalau pendidik memiliki pola pikir negatif maka tidak akan bisa bersaing dengan Negara lain. Pendidik di Indonesia akan tersingkirkan oleh pendidik yang berasal dari Negara lain. Oleh sebab itu, pendidik di Indonesia harus mengubah pola pikir yang negatif tersebut ke pola pikir yang positif. Pola pikir positif yang diperlukan pendidik untuk menghadapi tantangan MEA yaitu pola pikir filsafati, berpikir ilmiah, berpikir dengan dua belah otak, berpikir seperti genius, berpikir seperti juara, berpikir kreatif, berpikir secara matematis, berpikir menang, berpikir tidak ada istilah terlambat, berpikir ada peluang dalam setiap kesulitan, berpikir dua kali, berpikir positif, berpikir melalui kerja sama tim, berpikir mencari alternatif ketiga, dan berpikir menggunakan peta pikiran. Melalui pola pikir tersebut pendidik akan menjadi profesional dan berkarakter sehingga mampu menjawab tantangan MEA.

#### 1. Berpikir Filsafati

Berpikir filsafati adalah berpikir secara mendasar tentang hakikat eksistensi manusia dan alam semesta. Apabila intelektual tidak mampu lagi menjelaskan masalah yang dihadapi maka harus mencoba menggunakan perangkat kesadaran lebih tinggi, lebih dalam, mendasar, dan menyeluruh melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat filosofis (Yunus, 2014:76).

Pendidik yang berpikir filsafati dapat dikategorikan pendidik yang profesional. Pemikiran dalam filsafat sering disebut sebagai pemikiran radikal (berpikir sampai keakar-akarnya) sehingga pendidik harus paham mengenai hal tersebut, karena secara akademik filsafat berarti upaya untuk menggambarkan dan menyatakan suatu pandangan yang sistematis dan komprehensif tentang alam

### **|SEMINAR NASIONAL**

*Bahasa, Sastra, Pendidikan dalam Perspektif Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*

semesta dan kedudukan manusia di dalamnya. Cara berpikir filsafati telah mendongkrak pintu serta tembok-tembok tradisi dan kebiasaan, bahkan telah menguak mitos dan mite serta meninggalkan cara berpikir mistis.

## 2. Berpikir Ilmiah

Berpikir ilmiah adalah satu-satunya cara berpikir logis dan sistematis untuk mencari kebenaran rasional sebagai sarana pengembangan ilmu dan pengetahuan. Berpikir ilmiah selalu diajarkan di lembaga pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai ke pendidikan tinggi (Yunus, 2014: 79). Suriasumantri (dalam Yunus, 2014: 79), menyatakan bahwa proses berpikir dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu berpikir berdasarkan penalaran, dan berpikir bukan berdasarkan penalaran. Berpikir ilmiah adalah proses berpikir untuk mencari kebenaran yang berdasarkan penalaran tertentu. Ada dua ciri berpikir ilmiah yaitu: 1) bersifat logis dan 2) bersifat analitis serta menggunakan logika tertentu. Berpikir yang tidak berdasarkan penalaran tertentu adalah berpikir intuitif dan perasaan. Kegiatan penalaran yang menggunakan logika tertentu memiliki pengertian jamak, bukan tunggal. Suatu kegiatan berpikir bisa disebut logis (masuk akal) ditinjau dari sudut pandang logika tertentu, dan mungkin tidak logis (tidak masuk akal) bila ditinjau dari sudut logika yang lain.

Seorang pendidik yang profesional dan berkarakter harus berpikir ilmiah karena orang yang berpikir ilmiah tidak akan terjebak atau terpengaruh oleh hal-hal yang tidak masuk akal. Pendidik akan mencari tahu informasi itu tentang sumbernya, siapa yang membawa, dan kalau perlu diuji terlebih dahulu atas kebenarannya. Begitu pula tatkala menghadapi pandangan atau pendapat, maka pendidik yang berpikir ilmiah akan berusaha mendapatkan alasannya atau dasar-dasar yang digunakan hingga muncul pandangan atau pendapat itu. Atas sikapnya seperti itu, maka pendidik yang berpikir ilmiah dianggap kritis.

## 3. Berpikir dengan Dua Belahan Otak

Secara umum manusia ada yang dominan menggunakan otak kiri, ada yang dominan menggunakan otak kanan, dan ada yang menggunakan keduanya secara berimbang. Seberapa dominan penerapan fungsi tiap bagian otak mungkin sangat

### **|SEMINAR NASIONAL**

*Bahasa, Sastra, Pendidikan dalam Perspektif Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*



tergantung pada permasalahan yang sedang dipikirkan. Artinya, tidak ada orang yang hanya murni berpikir dengan memfungsikan satu belahan otaknya saja (Yunus, 2014: 85). Apabila pendidik menghadapi permasalahan yang kompleks, salah satu cara agar mampu menyelesaikannya dengan baik adalah dengan berusaha mengoptimalkan penggunaan kedua belahan otak.

Cara untuk meningkatkan dan mengembangkan kapasitas otak dalam berpikir adalah dengan memecahkan masalah-masalah yang baru, tugas-tugas yang kompleks yang membutuhkan kegiatan berpikir intens, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang multitugas dalam waktu bersamaan. Otak harus selalu diberi tantangan yang dapat memicu perkembangan pola pikir, yaitu dengan menggunakan tipe berpikir yang beragam dan dilakukan secara integral dalam menyelesaikan berbagai masalah.

#### 4. Berpikir Seperti Genius

Genius adalah pikiran yang berenergi tinggi dan memiliki kemampuan memusatkan diri dalam mengarahkan kekuatan orang yang ada di dalam pikiran bahwa sadar hingga pada tingkat yang tidak terbatas sehingga memunculkan ide-ide cemerlang yang kemudian diwujudkan menjadi tindakan nyata meskipun kita mungkin tidak tergolong genius, namun kita dapat memacu kemampuan kita berpikir seperti genius. Kita juga mungkin tidak menyadari bahwa diri kita genius dalam hal tertentu (Yunus, 2014: 89).

Menjadi pendidik yang profesional dan berkarakter harus genius. Pendidik harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik. Dalam menghadapi tantangan MEA berpikir genius sangat dibutuhkan oleh pendidik. Kalau pendidik tidak bisa berpikir genius secara otomatis akan terkalahkan dengan pendidik dari luar negeri. Dalam menghadapi tantangan MEA pasti banyak sekali masalah-masalah dan kendala-kendala yang harus dihadapi oleh seorang pendidik. Pendidik harus mampu menyelesaikannya dengan cerdas.

#### 5. Berpikir Seperti Juara

### **|SEMINAR NASIONAL**

*Bahasa, Sastra, Pendidikan dalam Perspektif Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*

Juara adalah mereka yang mampu menampilkan keunggulan yang menonjol. Bagi mereka yang ingin mencapai suatu prestasi tinggi dalam bidang apa pun, tidak bisa berpikir dan bertindak biasa-biasa saja. Para juara bermimpi besar, berpikir besar, dan bekerja dengan usaha yang besar. Para juara selalu berpikir ingin menang dan menjadi yang terbaik. Kita bisa menang dalam kehidupan keseharian dengan cara berhati-hati, berpikir, dan berpandangan seperti seorang juara pada setiap momen.

Lawan bertanding adalah *partner* dalam melawan diri sendiri untuk menciptakan prestasi yang baik. Kita harus selalu berterima kasih kepada lawan tanding yang telah mendorong semangat kita untuk berlatih dengan keras dalam meningkatkan kemampuan diri. Setiap orang ingin menguasai mental juara, jangan sekali-kali berpikir ingin lari dari tantangan lawan. Lawan tanding itulah yang memicu semangat kita untuk berhasil (Yunus, 2014: 95).

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Yunus, dapat diketahui bahwa seorang pendidik harus bisa berpikir seperti juara. Dalam menghadapi MEA, Indonesia harus mampu bersaing oleh negara lain. Lawan yang harus dihadapi oleh pendidik Indonesia adalah pendidik yang berasal dari negara lain. Pendidik Indonesia harus harus berpikir seperti juara agar dapat mengalahkan pendidik yang berasal dari negara lain. Pendidik Indonesia harus optimis agar bisa mengalahkan pendidik dari negara lain.

## 6. Berpikir Kreatif

Kreativitas dan inovasi dipahami sebagai usaha kolaborasi serta meminjam dan mengkombinasikan konsep-konsep satu dan lainnya. Inovasi adalah cara baru dalam melakukan sesuatu hal yang menghasilkan perubahan positif dan membuat hidup kita menjadi lebih baik. Inovasi sulit untuk muncul tanpa inspirasi yang kuat dan visi yang besar. Inti inovasi adalah menciptakan ide-ide baru yang kreatif untuk memecahkan masalah.

Seorang pendidik harus berpikir kreatif agar menjadi pendidik yang berkarakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Shoimin (2014:122), yang menyatakan bahwa seorang pendidik membutuhkan kreativitas karena bila seorang

### **|SEMINAR NASIONAL**

*Bahasa, Sastra, Pendidikan dalam Perspektif Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*

pendidik kreatif maka akan memberikan dampak yang positif pula pada muridnya. Jika pendidik kreatif maka kemungkinan besar akan menjadikan murid lebih kreatif. Dalam menghadapi tantangan MEA seorang pendidik harus berpikir kreatif karena melalui kreatifitas seorang pendidik akan memiliki ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru sehingga dapat bersaing dengan negara lain.

#### 7. Berpikir Secara Matematis

Berpikir secara matematis merupakan kemampuan berpikir yang berkaitan dengan kemampuan dalam menggunakan penalaran untuk membangun argument matematis, kemampuan mengembangkan strategi atau metode, serta kemampuan mengkomunikasikan gagasan. Cara berpikir matematis sangat diperlukan agar naluri awal yang secara spontan kita gunakan tidak menyesatkan. Berpikir secara matematis sangat dibutuhkan oleh seorang pendidik. Walaupun pendidik tidak menguasai bidang ilmu matematika, tetapi seperti yang kita ketahui bahwa ilmu matematika sangat diperlukan dalam kehidupan. Paling tidak seorang pendidik harus menguasai dasar dari ilmu matematika.

#### 8. Berpikir Menang

Salah satu kerangka berpikir dalam interaksi antarmanusia yang paling efektif untuk membina hubungan yang harmonis adalah dengan cara berpikir menang. Filosofi dalam berpikir menang bertujuan untuk memberikan kepuasan dan keuntungan timbal balik bagi semua pihak yang menjalani hubungan kerja sama.

Dalam menghadapi MEA, pendidik Indonesia harus memiliki pola pikir menang, karena dengan memiliki pola pikir menang pendidik akan termotivasi dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam mengemban tugasnya untuk mendidik dan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengajar dan melawan pendidik yang berasal dari negara lain.

#### 9. Berpikir Tidak Ada Istilah Terlambat

Jangan pernah meremehkan kekuatan pikiran manusia yang memiliki keyakinan kuat dan disertai oleh semangat yang tidak kunjung padam. Jika memiliki suatu impian yang ingin diwujudkan maka langkah pertama yang harus dilakukan

### **|SEMINAR NASIONAL**

*Bahasa, Sastra, Pendidikan dalam Perspektif Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*

adalah mengatakan kepada diri sendiri dengan penuh keyakinan bahwa saya bisa dan tidak ada istilah terlambat untuk memulainya. Bagi seorang pendidik yang profesional dan berkarakter tidak boleh pesimissaat menghadapi tantangan MEA. Pendidik yang merasa belum siap dan berpikir sudah tidak ada waktu lagi untuk menyiapkan diri dalam menghadapi tantangan MEA itu adalah suatu kesalahan yang fatal. Hal tersebut akan membuat pendidik merasa pesimis dan pada akhirnya tidak bisa bersaing dengan pendidik yang berasal dari negara lain. Oleh sebab itu, pendidik harus berpikir tidak ada istilah terlambat. Walaupun MEA sudah berada di depan mata. Mulai dari sekarang sampai esok saat MEA sudah berjalan, pendidik harus menyiapkan diri dan berusaha bersaing dengan pendidik dari negara lain.

#### 10. Berpikir Ada Peluang dalam Setiap Kesulitan

Kesulitan itu bisa datang dari berbagai penjuru, baik dari keluarga, pekerjaan, hubungan sosial, lingkungan, pemerintahan, dan bahkan dari dirinya sendiri. Kesadaran pada kelangkaan akan menimbulkan kepercayaan bahwa peluang yang tersedia sangat terbatas sehingga menimbulkan pesimis, pikiran negatif, dan bahkan selalu melihat tidak ada peluang. Perasaan orang yang memiliki kesadaran pada kelangkaan, selalu terbayang kesulitan, hambatan, tantangan, kekurangan, kemiskinan, kegagalan, kekhawatiran sehingga menjalani hidup tanpa harapan. Cobalah mengubah sudut pandang, bahwa di balik kesulitan selalu ada kemudahan, di balik kegagalan selalu ada kesuksesan, dan di balik tantangan selalu ada peluang.

Pendidik yang profesional dan berkarakter adalah pendidik yang mindsetnya berorientasi pada peluang, bukan pada kesulitan. Semua pendiidk pasti menghadapi masalah dan kesulitan terutama dalam menghadapi tantangan MEA, tetapi pendidik tidak boleh terbelenggu oleh suatu kesulitan tersebut, pendidik harus mengubah kesulitan menjadi sebuah peluang agar dapat bersaing nengan pendidik lainnya.

#### 11. Berpikir Dua Kali

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa sepenuhnya lepas atau terhindar dari berbagai masalah dan tantangan. Kesuksesan dalam menjalani kehidupan sangat tergantung pada cara kita menyikapi setiap permasalahan.

### **|SEMINAR NASIONAL**

*Bahasa, Sastra, Pendidikan dalam Perspektif Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*

Kebanyakan orang yang merasa tidak sukses atau tidak berhasil dalam menyelesaikan masalah karena tidak mau berpikir dua kali. Begitupula dengan seorang pendidik yang dalam menyelesaikan masalah terkadang tidak mau berpikir dua kali. Biasanya dalam mengambil keputusan secara gegabah. Hal tersebut sangat disayangkan ketika pendidik tidak mau berpikir dua kali karena dalam menghadapi tantangan MEA pendidik tidak boleh menyelesaikan masalah atau mengambil keputusan secara gegabah. Hal tersebut akan berdampak buruk sehingga bagi seorang pendidik harus berpikir dua kali. Apapun permasalahan yang dihadapi harus dipikirkan matang-matang sebelum mengambil sebuah keputusan.

## 12. Berpikir Positif

Berpikir positif merupakan awal lahirnya sikap optimis yang mendorong diri kita untuk melakukan tindakan-tindakan konstruktif. Sebaliknya, berpikir negatif akan memicu munculnya sikap pesimis yang mengarah kepada tindakan-tindakan destruktif. Berpikir positif akan menimbulkan kepercayaan pada diri sendiri, yang dapat dijadikan modal sebagai salah satu kekuatan diri untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Berkata positif berarti menggunakan kata-kata dan frasa yang dapat menghasilkan cara diri positif. Pikiran positif menghasilkan energi positif yang mampu memberi kebugaran dan kekuatan pada fisik dan mental. Berpikir positif membuat pikiran menjadi terbuka untuk menerima berbagai informasi, memberi inspirasi, menimbulkan gairah, serta kegembiraan dalam menghadapi tugas-tugas dan pekerjaan. Dengan membiasakan diri berpikir positif, secara tidak langsung dapat menghilangkan atau mengurangi pikiran negatif yang melintas di dalam pikiran (Yunus, 2014:145).

Dalam menghadapi tantangan MEA berpikir positif sangat dibutuhkan oleh seorang pendidik. Pendidik yang profesional dan berkarakter adalah pendidik yang mampu dan mau menjalankan tugasnya secara baik dan menginternalisasikan nilai-nilai positif kepada siswanya (Shoimin, 2014:48).

## 13. Berpikir Sukses Melalui Kerja Sama Tim

### **|SEMINAR NASIONAL**

*Bahasa, Sastra, Pendidikan dalam Perspektif Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*

Kerja tim adalah kemampuan untuk bekerja sama dalam usaha mewujudkan visi yang sama, serta kemampuan mencapai sinergi antarindividu ke arah sasaran organisasi. Sinergi adalah kombinasi kemampuan individu yang dapat melebihi jumlah hasil kemampuan individu. Bila semua anggota tim berada pada gelombang getaran pikiran yang sama maka kerja sama tim akan terlihat sangat harmonis dan indah sehingga dengan sangat sulit dikalahkan.

Pendidik yang profesional dan berkarakter selalu mengemban prinsip kerja sama, baik sesama pendidik maupun dengan siswanya. Untuk menghadapi tantangan MEA sangat dibutuhkan sekali kerja sama antara pendidik agar dapat bersaing dengan pendidik dari negara lain. Kalau pendidik tidak mau bekerjasama jelas pendidik Indonesia akan tersingkirkan oleh pendidik dari negara lain.

#### 14. Berpikir Mencari Alternatif Ketiga

Perbedaan pendapat sering mewarnai kehidupan, baik di lingkungan keluarga, tempat kerja, maupun dalam lingkungan berorganisasi. Perbedaan pendapat itu sebenarnya sangat wajar karena disadisadari bahwa tidak ada dua orang manusia yang sama persis pemikirannya. Hal yang tidak wajar adalah jika perbedaan pendapat itu menjadi konflik yang berkepanjangan sehingga menjadi duri yang sangat mengganggu dalam kehidupan. Salah satu solusi terbaik yang dapat member kelegaan kepada pihak yang berkonflik adalah menemukan alternatif ketiga yang lebih baik dari semua alternatif yang diajukan oleh mereka yang berkonflik.

Alternatif ketiga bukan menggunakan cara yang diajukan oleh salah satu pihak, tetapi cara bersama. Cara tersebut dapat berupa sinergi, kerja sama, atau menemukan suatu jalan tengah dengan kompromi mencari jalan ketiga harus dibangun di atas sikap keterbukaan dari kedua pihak, antara lain mau saling mendengarkan dan berusaha memahami pendapat serta kepentingan setiap pihak alternatif ketiga dapat ditemukan melalui kesadaran yang tinggi, berpikir kreatif demi terpeliharanya hubungan baik, dan selalu berpegangan pada prinsip moral yang universal (kejujuran, keadilan, kebersamaan, saling menghormati, dan cinta kasih antarsesama).

#### **|SEMINAR NASIONAL**

*Bahasa, Sastra, Pendidikan dalam Perspektif Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*

Pendidik yang profesional dan berkarakter adalah guru yang mampu mengendalikan keadaan meskipun keadaan itu tidak menyenangkan, bukan sebaliknya dikendalikan oleh keadaan. Pendidik tidak mencari kambing hitam terhadap ketidakberhasilan suatu pendidikan. Mereka selalu berupaya mencari jalan keluar atau alternatif ketiga dari suatu kesulitan melalui dikusi.

#### 15. Berpikir Menggunakan Peta Pikiran

Peta pikiran merupakan alat pikir organisasi yang memudahkan manusia menempatkan informasi ke dalam otak, dan mengambil informasi itu keluar dari otak. Peta pikiran adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran kita. Peta pikiran akan membantu manusia dalam membuat rencana yang sistematis dan menyeluruh. Peta pikiran juga dapat digunakan sebagai pengendali dan pengatur kehidupan untuk mencapai keberhasilan secara optimal. Bagi seorang pendidik harus menggunakan peta pikiran agar apa yang direncanakan dalam menghadapi MEA tersusun secara rapi dan berhasil diwujudkan. Peta pikiran dapat dilakukan dengan cara membuat catatan atau gambar suatu rencana yang akan dilakukan oleh seorang pendidik.

### C. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa implementasi Komunitas ASEAN 2015 melalui salah satu pilarnya, yaitu MEA, mulai tanggal 31 Desember 2015 membawakonsekuensi persaingan tenaga kerja yang semakin berat dan ketat. Hal itu disebabkan terjadi arus bebas tenaga kerja terampil di negara-negara ASEAN pada masa tersebut. Dengan kondisi mutu sumber daya pendidik di Indonesia yang pada umumnya masih diliputi dengan berbagai keterbatasan dan kelemahan, berimplikasi pada kemungkinan tersingkir dan tersisih dalam persaingan pendidikan di era MEA. Untuk memperbaiki dan mengantisipasi berbagai kemungkinan tersebut, dibutuhkan upaya perubahan yang fundamental terhadap pendidik. Hal itu utamanya dilakukan dengan mengubah *mindset*. Seorang pendidik harus memiliki pola pikir filsafati, berpikir ilmiah, berpikir dengan dua belah otak, berpikir seperti genius,

### | SEMINAR NASIONAL

*Bahasa, Sastra, Pendidikan dalam Perspektif Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*

berpikir seperti juara, berpikir kreatif, berpikir secara matematis, berpikir menang, berpikir tidak ada istilah terlambat, berpikir ada peluang dalam setiap kesulitan, berpikir dua kali, berpikir positif, berpikir melalui kerja sama tim, berpikir mencari alternatif ketiga, dan berpikir menggunakan peta pikiran. Melalui pola pikir tersebut pendidik akan menjadi profesional dan berkarakter sehingga mampu menjawab tantangan MEA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fasli, Jalal. (2007). *Artikel: Sertifikasi Guru untuk Mewujudkan Pendidikan yang Bermutu*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Gunawan, Adi W. (2008). *The Secret of Mindset*. Cet. III. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayatullah, M.Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Mulyasa. (2012). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Priatna, Tedi. 2012. *Etika Pendidikan Panduan Bagi Guru Profesional*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Kemampuan Profesiional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Shoimin, Aris. 2014. *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media.
- Susilo, Joko. 2010. *Menjadi Guru Profesional, Siapa Takut*. Yogyakarta: Lentera Pustaka.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yunus. 2014. *Mindset Revolution Optimalisasi Potensi Otak Tanpa Batas*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.

## |SEMINAR NASIONAL

*Bahasa, Sastra, Pendidikan dalam Perspektif Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*